

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KOMPENSASI BONUS, KEBIJAKAN DEVIDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS INDUSTRI KIMIA DAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2020)

Kartika Dwi Rachmawati¹⁾, Minanari²⁾

^{1,2} Universitas Mercu Buana, Jakarta

¹ Email: Kartikarachmawati1@gmail.com

² Email: minanari@mercubuana.ac.id

Abstract

This research is to determine the influence of auditor reputation, company growth, bonus compensation, dividend policy, managerial ownership on earnings management. The object of this research is a chemical and pharmaceutical industry company listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020. This research was conducted on 18 chemical and pharmaceutical industry companies in accordance with predetermined criteria. By using a quantitative approach. Because the data analysis used is in the form of multiple linear regression tests. The sample technique used is purposive sampling using EViews software version 10. Based on the results of this research, it shows that simultaneously the variables of auditor reputation, company growth, bonus compensation, dividend policy, and managerial ownership have a joint effect on earnings management. Meanwhile, partially the auditor's reputation and dividend policy affect earnings management. This is evidenced from the results of the partial test (t test) also showed significant values of two independent variables that support the hypothesis. However, the results of this research show that the variables of company growth, bonus compensation, managerial ownership have no effect on earnings management.

Keywords: Auditor Reputation, Company Growth, Bonus Compensation, Dividend Policy, Managerial Ownership, Earnings Management, EViews version 10

1. PENDAHULUAN

Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasmita menyatakan bahwa dari banyaknya sektor industri yang terimbas pandemi Covid-19, namun sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tetap memiliki *demand* tinggi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian (www.kemenperin.go.id, 2021). Industri alat kesehatan, farmasi, obat-obatan, mendapat permintaan tinggi di masa pandemi karena kebutuhan masyarakat akan barang-barang tersebut tinggi. Sejak pandemi Covid-19 muncul di tanah air pada tahun 2020, sektor Industri Kimia dan Farmasi (IKFT) telah mendukung pencegahan dan penanggulangan pandemi, antara lain dengan produksi masker,

Alat Pelindung Diri (APD), disinfektan, serta obat-obatan. Pada kuartal IV tahun 2020, industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh sekitar 8,45%, terutama didukung peningkatan permintaan terhadap sabun, disinfektan dan *hand sanitizer* serta peningkatan produksi multivitamin, obat-obatan. Bahkan, kementerian perindustrian menetapkan industri alat kesehatan dan farmasi ke dalam prioritas pengembangan Making Indonesia 4.0. Program tersebut dimaksudkan agar industri kesehatan dan farmasi dapat memenuhi kebutuhan domestik bahkan ekspor, dan memberikan lapangan kerja yang luas (Muhammad, 2021).

Perusahaan pada sektor kimia dan farmasi dituntut harus beradaptasi dalam

menciptakan produk yang dibutuhkan saat pandemi, guna menampilkan performa terbaik dari perusahaannya, sebab baik buruknya performa akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga berpengaruh terhadap minat para investor. Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaannya, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan para pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan.

Menurut Ramadhona (2017), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan guna kebutuhan dalam proses pengambilan keputusan investor di pasar modal. Para manajemen perusahaan menyadari bahwa informasi yang terkandung dalam laba sangatlah penting, terutama bagi investor. Hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba adalah dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Namun disisi lain, manajemen laba sebagai permainan akuntansi (*accounting games*), sebab upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun laporan tersebut (Sulistiyanto, 2018:4-11).

Salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merupakan tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit (Sella & Herawaty, 2019). Hal ini diukur dengan besarnya KAP (Kantor Akuntan Publik). Natalie & Astika (2016) menyatakan bahwa KAP *Big Four* cenderung bertindak lebih objektif dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non-Big Four*. Hal ini harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat mendeteksi kesalahan penyajian posisi

keuangan yang dilakukan manajer. Hal ini kontradiktif dengan penelitian Susanto & Majid (2017) yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan masih memiliki keinginan untuk menunjukkan kinerja yang baik dimata calon investor sehingga ukuran KAP *big 4* atau KAP *non-big 4* tidak dapat membatasi secara signifikan praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.

Faktor selanjutnya yang kemungkinan memiliki dampak terhadap manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan. Menurut Hanisa & Rahmi (2021), mempertahankan pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu alternatif manajemen perusahaan untuk menarik para investor untuk menanam modal pada perusahaan. Sedangkan Surjandari et al (2021) menyatakan bahwa manajemen laba akan mempengaruhi prospek perusahaan di masa depan. Sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang, dan akan memperlambat pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Annisa (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sebab perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung menaikkan labanya dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fathihani & Haris (2021) memperoleh hasil pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebab, pertumbuhan rendah menggambarkan kinerja perusahaan buruk maka dengan melakukan manajemen laba diharapkan perusahaan akan tetap memperoleh dana dari investor dan akan tetap berkembang.

Faktor berikutnya yang berpotensi mempengaruhi manajemen laba adalah kompensasi bonus. Kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan berusaha maksimal dalam menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan, sehingga manajemen akan mendapatkan bonus tersebut (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Natalie & Astika (2016)

menyatakan perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada kompensasi bonus (Utomo, 2014 dalam Ramadhan, 2017). Sedangkan penelitian Feronika et al., (2021) menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab adanya pemberian kompensasi bonus maupun tidak atau besar kecilnya kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lainnya yaitu adanya pemberian gaji yang besar dan fasilitas perusahaan yang memadai yang mengakibatkan manajer enggan untuk melakukan praktik manajemen laba (Feronika et al., 2021).

Faktor selanjutnya yang dapat berdampak pada manajemen laba adalah kebijakan deviden. Kebijakan deviden adalah keputusan perusahaan untuk menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Doraini & Wibowo, 2017). Dalam perspektif investor dan calon investor, jumlah deviden yang dibayar perusahaan memberi sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan. Apabila deviden pada tahun berjalan meningkat dibanding tahun lalu, investor mempersepsikan ini sebagai sinyal positif bahwa prospek perusahaan di masa yang akan datang semakin baik. Sebaliknya, apabila deviden yang dibagikan lebih kecil maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham (Karina, 2020). Pembayaran deviden yang besar dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi *Devidend Payout Ratio* (DPR) bahwa semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Jeradu, 2021). Namun berbeda dengan Wirawati et al. (2018) yang

menjelaskan bahwa dalam memutuskan deviden yang akan dibagikan tidak dapat dipengaruhi semata oleh keinginan manajer saja, namun harus melalui rapat umum pemegang saham.

Kepemilikan manajerial juga merupakan faktor yang memiliki potensi penyebab manajemen laba. Karina (2020) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai kepemilikan saham oleh manajer yang mengelola perusahaan. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Widyaningsih, 2018 dalam Rahyuningsih & Ayem, 2020). Namun Aryanti et al., (2017) menyatakan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan membuat posisi manajemen sama dengan pemilik perusahaan yang dapat menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga manajemen akan bertindak sama seperti investor pada umumnya dan tidak akan melakukan manajemen laba.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, kompensasi bonus, kebijakan deviden, kepemilikan manajerial dapat memengaruhi manajemen laba di perusahaan kimia dan farmasi. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang membuat penelitian mengenai manajemen laba masih sangat menarik untuk diteliti.

Kajian Pustaka

2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sellah & Herawaty (2019) menjelaskan bahwa teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*, sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik. Konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Ramadhona, 2017). Jika pada saat kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi

dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan (Rohmaniyah & Khanifah, 2018).

Selain itu, Jensen dan Meckling (1976) dalam Auliyah et al. (2018), menjelaskan bahwa konflik kepentingan dalam teori keagenan terjadi karena seorang manajer memiliki jumlah dan kualitas informasi lebih banyak dibandingkan pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor. Adanya ketidakseimbangan mengenai informasi ini akan memunculkan kondisi asimetri informasi. Semakin tinggi asimetri informasi akan membuat tingkat pengungkapan laporan keuangan dilakukan perusahaan semakin rendah. Yang artinya, semakin tinggi asimetri informasi akan membuat para manajer semakin leluasa mengatur informasi yang harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda, atau diubah (Sulistyanto, 2018:84).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menekankan pada penjelasan terkait alasan suatu praktik dilakukan serta prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain. Ramadhan (2017) mengungkapkan bahwa teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya.

Ramadhan (2017) menjelaskan Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang menjadi dasar dari motivasi utama manajer melakukan manajemen laba yaitu :

- 1) Hipotesis Kompensasi bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)
- 2) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)
- 3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah dampak dari kebebasan manajer dalam memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika menyusun informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2018:4). Pemilihan terkait metode

akuntansi yang dilakukan manajemen diperkenankan oleh standar yang berlaku umum yakni PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ramadhan (2017) dalam penerapannya, Standar Akuntansi dapat membuat manajer untuk memilih kebijakan atau metode akuntansi sesuai dengan keinginannya dalam melaporkan laba perusahaan, kebijakan atau pemilihan prosedur akuntansi tersebut dapat menimbulkan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Asumsi penting dalam pemilihan akuntansi adalah manajemen bersifat rasional, artinya dia akan memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan perusahaan atau dirinya.

Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan ukur *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi andil dalam campur tangan dalam proses pelaporan akuntansi (Hapsoro & Annisa, 2017) *Discretionary accrual* (DA) dihitung menggunakan model modifikasi Jones (*The Modified Model Jones*). sebagai berikut :

- 1) Menghitung total *accruals* dengan persamaan berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$
- 2) Menghitung *Nondiscretionary Accrual model* (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon$$
- 3) Menghitung *Discretionary Accrual*

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Sementara Dewi et al. (2018) mengungkapkan bahwa *discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accrual* merupakan ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba. Model ini banyak digunakan karena dinilai sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan dan memberikan hasil yang paling *robust* (kuat) (Sulistyanto, 2018:225).

2.4 Reputasi Auditor

Natalie & Astika (2016) mendefinisikan reputasi auditor adalah tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diukur dengan besarnya KAP (Kantor Akuntan Publik). KAP yang beroperasi di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu: 1) KAP yang berafiliasi dengan KAP asing, dan 2) KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP asing. Yang mencangkup KAP *Big Four* (KAP yang berafiliasi dengan asing) menurut *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) adalah sebagai berikut :

- 1) KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Delloite Touche Tohmatsu.
- 2) KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers.
- 3) KAP Purwantono, Sungkoro & Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young.
- 4) KAP Sidharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

Karina (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan audit yang tinggi ditambah dengan sikap profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan setiap penugasan audit menjadi jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit KAP yang berafiliasi dengan KAP asing memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan KAP yang lebih kecil. Untuk menilai apakah pemilihan kebijakan metode akuntansi yang telah ditetapkan manajemen dalam menyusun laporan keuangan telah sesuai dengan standar yakni PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), maka perlunya adanya peran auditor dalam memeriksa seluruh kewajaran penyusunan laporan keuangan. Diperlukan kredibilitas auditor, sehingga akan menghasilkan kualitas audit laporan keuangan yang baik, serta menilai apakah perusahaan tersebut *going concern* dalam menjalankan operasi perusahaan. Yunengsih et al. (2018) mengungkapkan bahwa auditor dari KAP yang berafiliasi dengan KAP asing merupakan auditor yang berkualitas dan lebih teliti dan cermat dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor dari KAP yang

berafiliasi dengan KAP asing mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan

H₁: Terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba.

2.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan suatu dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu investor, kreditur dan pemegang saham (Auliyah et al., 2018).

Dalam menghitung pertumbuhan perusahaan ada beberapa rasio yang digunakan, salah satunya yaitu menggunakan ukur total pendapatan. (Sjaroni et al. (2019:112) menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan adalah indikator penting penerimaan pasar dari produk dan jasa entitas tersebut.

$$\frac{\text{Pertumbuhan perusahaan}}{\text{Total pendapatan } t - \text{Total pendapatan } t-1} \times 100\% =$$

Wijayanti & Triani (2020) mengungkapkan bahwa ketika laba yang dihasilkan perusahaan rendah, maka kondisi ini akan memotivasi manajer untuk menaikkan laba perusahaan sehingga pertumbuhan perusahaan terlihat bagus dan dapat membuat minat investor untuk berinvestasi naik. Fathihani & Haris Nasution (2021) juga berpendapat bahwa pertumbuhan rendah menggambarkan kinerja perusahaan buruk maka dengan melakukan manajemen laba diharapkan perusahaan akan tetap memperoleh dana dari investor dan akan tetap berkembang.

H₂: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

2.6 Kompensasi Bonus

Salah satu insentif yang ditawarkan perusahaan adalah pemberian bonus apabila manajer berhasil mencapai tingkat laba tertentu. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan berusaha agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan,

sehingga manajemen akan memperoleh bonus (Natalie & Astika, 2016). Menurut Dwiadnyani & Mertha (2018), *bonus plan* adalah salah satu cara yang dipilih oleh suatu entitas dengan cara memilih suatu metode yang akan meningkatkan laba, hal ini diterangkan dalam teori akuntansi positif. Di dalam *bonus plan hypothesis* disebutkan bahwa manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengatur laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target sehingga dapat memaksimalkan bonus yang diterima. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar bonus yang akan diterima (*bonus plan hypothesis*) (Dwiadnyani & Mertha, 2018)

H₃: Terdapat pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

2.7 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk memberikan sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada shareholder dalam bentuk dividen untuk digunakan sebagai penambah modal guna membiayai investasi masa depan (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2015 dalam Firnanti, 2019). Jumlah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham ditentukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam periode berjalan. Besar atau kecil dividen yang dibayar perusahaan biasanya dinyatakan dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hery (2018:145), *dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}} \times 100\%$$

Dalam perspektif investor dan calon investor, jumlah dividen yang dibayar perusahaan memberi sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan (Karina, 2020). Hasty & Herawaty (2017) menyatakan bahwa, hanya entitas dengan tingkat laba yang tinggi serta prospek masa depan yang bagus, yang mampu membagikan dividen

H₄: Terdapat pengaruh kebijakan dividen

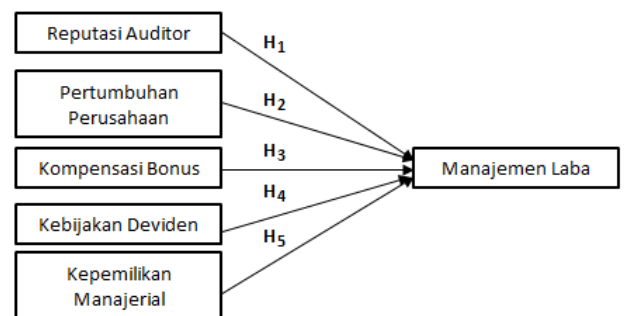
terhadap manajemen laba.

2.8 Kepemilikan Manajerial

Yunengsih et al. (2018) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan saham manajerial di dalam suatu perusahaan dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan karena manajer tersebut juga dapat berperan sebagai pemegang saham yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan, serta menginginkan laporan keuangan memberikan informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu, dengan adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati, karena turut menanggung konsekuensinya atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Widyaningsih, 2018 dalam Rahyuningsih & Ayem, 2020). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer terhadap total saham yang beredar (Andini et al., 2021:15).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

H₅: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.



Gambar 1 Model Konseptual Penelitian

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelittian

Jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu penelitian kausal. Penelitian kausal adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan sebab-akibat antara beberapa variabel (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Skala data semua variabel yang digunakan terutama variabel terikat adalah interval atau rasio.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri kimia dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Sedangkan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya, yaitu:

- 1) Perusahaan industri kimia dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 2) Perusahaan industri kimia dan farmasi yang tanggal pencatatannya (IPO) sebelum kurun waktu 2018-2020.
- 3) Perusahaan industri kimia dan farmasi yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pencatatan laporan keuangannya.

C. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi data panel menggunakan EViews versi 10.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	PP	KD	KM	MJM Laba
Mean	0.1707	0.1380	0.0719	0.0055
Maximum	8.3710	0.8072	0.5141	0.0028
Minimum	-0.9988	0	0	0.0358
Std. Dev.	1.1655	0.2006	0.1351	0.000067

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Pada variabel Reputasi Audit (RA) terdapat 39 sampel yang memiliki nilai 0, yang berarti bahwa 39 sampel tersebut tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi oleh KAP asing. Sedangkan sisanya yaitu 15 sampel memiliki nilai 1 yang berarti bahwa 15 sampel tersebut diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi oleh KAP asing. Hal ini yang berarti sebanyak 72.23% sampel perusahaan tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi oleh KAP asing. Dan sisanya merupakan sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi oleh KAP asing.

Variabel Pertumbuhan Perusahaan (PP) memiliki nilai minimum -0,9988, nilai maksimum 8,3710, serta nilai rata-rata 0,1707. Sampel dengan nilai terendah yaitu -0,9988 adalah KAEF di tahun 2019. Sedangkan sampel dengan nilai tertinggi yaitu 8,3710 adalah ETWA di tahun 2019. Rata-rata pertumbuhan perusahaan pada industri kimia dan farmasi di tahun 2019 adalah 0.0772. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode KAEF memiliki nilai pertumbuhan perusahaan lebih rendah dibandingkan rata-rata industri kimia dan farmasi pada tahun 2019. Sedangkan perusahaan dengan kode ETWA memiliki nilai pertumbuhan perusahaan lebih besar dibandingkan rata-rata industri kimia dan farmasi pada tahun 2019 sebesar 8,2937.

Variabel Kompensasi Bonus (BP) terdapat 27 sampel yang memiliki nilai 0, yang berarti bahwa 27 sampel tersebut tidak memperoleh kompensasi bonus pada tahun berjalan. Sedangkan selisihnya yaitu 27 sampel memiliki nilai 1 yang berarti bahwa 27 sampel tersebut memperoleh kompensasi bonus pada tahun berjalan. Dengan kata lain, 50% sampel perusahaan tidak memperoleh kompensasi bonus pada tahun berjalan, sedangkan 50% lagi merupakan sampel perusahaan yang memperoleh kompensasi bonus pada tahun berjalan.

Variabel Kebijakan Deviden (KD) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum

0,8072, serta nilai rata-rata 0,1380. Sampel dengan nilai terendah yaitu 0 terdiri dari 18 sampel. Sedangkan sampel dengan nilai tertinggi yaitu 0,8072 adalah SIDO di tahun 2018. Rata-rata kebijakan deviden pada industri kimia dan farmasi di tahun 2018 adalah 0,1312. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan deviden pada perusahaan dengan kode SIDO di tahun 2018 memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri kimia dan farmasi yaitu sebesar 0,676.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 0,5141, serta nilai rata-rata 0,0719. Sampel dengan nilai terendah yaitu 0 terdiri dari 31 sampel. Sedangkan sampel dengan nilai tertinggi yaitu 0,5141 adalah INCI di tahun 2020. Rata-rata kepemilikan manajerial pada industri kimia dan farmasi di tahun 2020 adalah 0,0622. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan dengan kode INCI di tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri kimia dan farmasi sebesar 0,4519.

Hasil uji statistik deskriptif pada manajemen laba merupakan hasil yang sudah di absolutkan. Variabel Manajemen Laba (MJM Laba) memiliki nilai minimum 0.0358, nilai maksimum 0,0208, serta nilai rata-rata 0.0055. Sampel dengan nilai terendah yaitu 0.0358 adalah TSPC di tahun 2019. Sedangkan sampel dengan nilai tertinggi yaitu 0,0208 adalah BUDI di tahun 2020. Yang artinya semakin tinggi nilai nya, semakin tinggi pula diindikasikan melakukan manajemen laba.

3.1.2 Hasil Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	24.744901	17	0.1006

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 2 memperlihatkan bahwa uji *chow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1006 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah *common effect model*.

3.1.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.046720 (0.8289)	1.559915 (0.2117)	1.606635 (0.2050)
Honda	0.216148 (0.4144)	-1.248965 --	-0.730312 --
King-Wu	0.216148 (0.4144)	-1.248965 --	-1.111275 --
Standardized Honda	0.221014 (0.4125)	-1.021364 --	-4.735333 --
Standardized King-Wu	0.221014 (0.4125)	-1.021364 --	-4.387988 --
Gouinieux, et al.*	--	--	0.046720 (≥ 0.10)

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh adalah uji *Lagrange Multiplier* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,04672 atau lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah *random effect model*.

3.1.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

	RA	PP	KB	KD	KM
RA	1	-	-	0.46	-0.33
PP	-0.11	1	0.02	-0.28	0.01
KB	-0.12	0.02	1	-0.05	0.00
KD	0.46	0.28	0.05	1	-0.32

KM	-0.33	0.01	0.00	-0.32	1
----	-------	------	------	-------	---

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tidak terdapat sama sekali variabel independen yang berkorelasi lebih dari 0,90. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah korelasi antar variabel independen pada penelitian ini.

3.1..5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.055902	Prob. F(5,48)	0.3964
Obs*R-squared	5.350903	Prob. Chi-Square(5)	0.3746

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 5 menunjukkan *Obs*R-squared* menghasilkan *probability* sebesar 0,3748 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian, atau model dapat diterima.

43.1.6 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.766107	Prob. F(2,46)	0.1824
Obs*R-squared	3.850819	Prob. Chi-Square(2)	0.1458

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 6 menunjukkan nilai *probability* atas *Obs*R-squared* adalah sebesar 0,1458 atau melebihi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada penelitian ini.

3.1.7 Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini merupakan hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.259304	Mean dependent var	2.359406
Adjusted R-squared	0.182148	S.D. dependent var	0.578099
S.E. of regression	0.522805	Sum squared resid	13.11959
F-statistic	3.360775	Durbin-Watson stat	2.338860
Prob(F-statistic)	0.011061		

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai *F-statistic* yaitu senilai 3,36 dengan signifikansi sebesar 0,011 atau lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan, Kompensasi Bonus, Kebijakan Deviden, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.259304	Mean dependent var	2.359406
Adjusted R-squared	0.182148	S.D. dependent var	0.578099
S.E. of regression	0.522805	Sum squared resid	13.11959
F-statistic	3.360775	Durbin-Watson stat	2.338860
Prob(F-statistic)	0.011061		

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 8 menunjukkan bahwa *R-squared* yang didapatkan yaitu senilai 0,2593 atau 25,93%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan, Kompensasi Bonus, Kebijakan Deviden, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh sebesar 25,93% terhadap Manajemen Laba. Sisanya sebesar 74,07% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak peneliti gunakan.

c. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t

Dependent Variable: EM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 17/12/21 Time: 15:31

Sample: 2018 2020

Periods included: 3

Cross-sections included: 18

Total panel (balanced) observations: 54

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.361586	0.179503	13.15626	0.0000
RA	-0.581791	0.191297	-3.041294	0.0038
PP	-0.244227	0.123121	-1.983630	0.0530
KB	0.005039	0.147630	0.034130	0.9729
KD	0.917648	0.446553	2.054959	0.0453
KM	-0.208939	0.595975	-0.350584	0.7274

Sumber: Pengolahan EViews versi 10

Tabel 9 menunjukkan variabel Reputasi Auditor (RA) mempunyai koefisien senilai -0,58. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan asing memiliki tingkat manajemen laba yang rendah sebesar 0,58. Artinya semakin besar reputasi auditor, maka semakin rendah manajemen laba. Reputasi Auditor mempunyai signifikansi senilai 0,0038 atau kurang dari 0,05. Hasil ini berarti Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, atau H_1 diterima.

Pertumbuhan Perusahaan (PP) mempunyai koefisien senilai -0,24. Hal tersebut berarti setiap perubahan PP sebesar 1% akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0,24, dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya dianggap konstan. Pertumbuhan Perusahaan mempunyai signifikansi senilai 0,0530 atau lebih dari 0,05. Hasil ini berarti Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, atau H_2 ditolak.

Kompensasi Bonus (KB) mempunyai koefisien senilai 0,005. Hal tersebut berarti setiap perubahan kompensasi bonus akan meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0,005, dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan. Kompensasi Bonus mempunyai signifikansi senilai 0,9729 atau lebih dari 0,05. Hasil ini berarti Kompensasi Bonus tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kebijakan Deviden (KD) mempunyai koefisien senilai 0,92. Hal tersebut berarti setiap perubahan KD sebesar 1% akan meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0,92, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Kebijakan Deviden mempunyai signifikansi senilai 0,0453 atau kurang dari 0,05. Hasil ini berarti Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, atau H_4 diterima.

Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai koefisien senilai -0,21. Hal tersebut berarti setiap perubahan KM sebesar 1% akan menurunkan praktik manajemen laba sebesar 0,21, dengan asumsi variabel lain dianggap

konstan. Kepemilikan Manajerial mempunyai signifikansi senilai 0,7274 atau lebih dari 0,05. Hasil ini berarti Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, atau H_5 ditolak.

3.2. Pembahasan

1) Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini, didapatkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, atau H_1 diterima. Reputasi Auditor merupakan tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit (Sella & Herawaty, 2019). Dalam penelitian ini, reputasi auditor diukur dari Kantor Akuntan Publik yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut, apakah KAP bersangkutan berafiliasi dengan *the big four* atau tidak.

Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa *agent* memiliki lebih banyak informasi daripada *principal*, sebab *principal* tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan oleh *agent* secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu adanya orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan antara *principal* (*shareholder*) dan manajer (*agent*) guna mengelola keuangan perusahaan. Audit yang berkualitas tinggi dapat menjadi salah satu biaya monitoring sesuai teori agensi guna mencegah dilakukannya manajemen laba secara efektif, sebab reputasi manajemen akan hancur serta nilai perusahaan juga akan turun apabila hal ini terdeteksi dan terungkap.

Sedangkan dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Reputasi Auditor yang berpengaruh negatif artinya entitas yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP asing akan memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan manajemen laba, karena perusahaan mengetahui potensi yang dimiliki oleh auditor tersebut dalam mengetahui indikasi tersebut. Auditor khususnya yang berafiliasi pada KAP

asing tetap akan melakukan *disclosure* (pengungkapan) jika menemukan indikasi adanya manajemen laba, sehingga perusahaan yang melakukan manajemen laba kemungkinan besar akan lebih memilih menggunakan KAP *non-big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan asing.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lopes (2018) dan Sufiana & Karina (2020) yang mengemukakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, atau **H₂ ditolak**. Pertumbuhan perusahaan merupakan tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebab memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu investor, kreditur dan pemegang saham (Auliyah et al., 2018).

Pertumbuhan perusahaan yang tidak mempengaruhi manajemen laba dikarenakan tidak semua sampel memperoleh pendapatan yang meningkat pada tahun berjalan. Terdapat 16 sampel yang justru mengalami penurunan pendapatan. Penurunan tersebut membuat tidak memungkinkannya melakukan manajemen laba melalui pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang pendapatannya terus menurun tentunya akan sulit untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander & Hengky (2017) serta Hasibuan & Dwiarti (2019) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab semakin tinggi atau semakin rendah pertumbuhan perusahaan maka tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

3) Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi Bonus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh

terhadap Manajemen Laba, atau **H₃ ditolak**. Salah satu insentif yang ditawarkan perusahaan adalah pemberian bonus apabila manajer berhasil mencapai tingkat laba tertentu. Menurut (Dwiadnyani & Mertha, 2018), *bonus plan* adalah salah satu cara yang dipilih oleh suatu entitas dengan cara memilih suatu metode yang akan meningkatkan laba, hal ini diterangkan dalam teori akuntansi positif.

Kompensasi bonus yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berarti bahwa bonus tidak selalu menjadi faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut hasil penelitian, terdapat 27 sampel yang tidak berencana memberikan bonus pada tahun berjalan, hasil ini bisa saja membuat bonus tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan seringkali tidak merencanakan pembagian bonus jika kinerja perusahaan pada tahun sebelumnya menunjukkan kondisi rugi atau tetap memperoleh laba namun menurun jauh dari tahun sebelumnya.

Didorong dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosady & Abidin (2019) serta Feronika et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab adanya pemberian kompensasi bonus maupun tidak atau besar kecilnya kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lainnya yaitu adanya pemberian gaji yang besar dan fasilitas perusahaan yang memadai yang mengakibatkan manajer enggan untuk melakukan praktik manajemen laba (Feronika et al., 2021).

4) Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Didapatkan hasil bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, atau **H₄ diterima**. Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk memberikan sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada *stakeholder* dalam bentuk dividen untuk digunakan sebagai penambah modal guna membiayai investasi

masa depan (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2015 dalam Firnanti, 2019).

Kebijakan Deviden yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba berarti bahwa perolehan deviden menjadi motivasi bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Deviden dibagikan berdasarkan laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika laba ditahan perusahaan memadai untuk pembagian deviden, maka deviden akan dibagikan. Hal ini menjadi motivasi bagi pemegang saham untuk menginstruksikan manajemen untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan mereka.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, hal ini dikarenakan investor tidak memperoleh informasi yang sesungguhnya, sehingga deviden sebagai alat untuk meningkatkan ekspektasi pasar, selain dari kinerja perusahaan. Selain itu jika dikaitkan dengan teori agensi, deviden merupakan salah satu biaya agensi yang diberikan oleh para manajemen kepada investor. Sebab guna menarik para investor, perusahaan mengutamakan kepentingan investor dengan membagikan deviden yang merupakan salah satu kompensasi untuk mengurangi adanya konflik agensi dan meningkatkan pembagian deviden dengan maksud meningkatkan jumlah pembagian deviden.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hasty & Herawaty (2017) dan Jeradu (2021) yang mengemukakan bahwa Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

5) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, atau **H₅ ditolak**. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan. Keberadaan kepemilikan saham manajerial di dalam suatu perusahaan dapat mensejajarkan kepentingan

antara pemegang saham dengan para manajer perusahaan.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sesuai dengan teori agensi, di mana pemilik perusahaan atau dalam hal ini berarti pemegang saham mayoritas akan mengeluarkan biaya monitoring untuk memastikan manajemen bertindak sesuai dengan tujuan pemegang saham mayoritas, bukan untuk kepentingan pribadinya. Walaupun jajaran manajemen memiliki sebagian dari saham perusahaan, hal tersebut tidak akan berdampak kuat kepada pengambilan keputusan jika kepemilikan yang dimiliki hanyalah kepemilikan minoritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana dan Surjandari (2019) dan Rahyuningsih & Ayem (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab tingginya kepemilikan manajerial maka keinginan untuk melakukan manajemen laba berkurang dikarenakan manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat keputusan yang diambilnya (Rahyuningsih & Ayem, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sebab perusahaan mengetahui potensi auditor yang berafiliasi oleh asing dapat mengetahui indikasi jika manajemen melakukan manajemen laba.

Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini terbukti bahwa tidak semua sampel memperoleh pendapatan yang meningkat pada tahun berjalan. Perusahaan yang pendapatannya terus menurun tentunya akan sulit untuk melakukan manajemen laba.

Kompensasi Bonus tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Manajemen perusahaan seringkali tidak merencanakan pembagian bonus jika refleksi kinerja

perusahaan pada tahun sebelumnya menunjukkan kondisi rugi atau tetap memperoleh laba namun menurun jauh dari tahun sebelumnya.

Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Dapat diartikan bahwa perolehan deviden menjadi motivasi bagi pemegang saham untuk menginstruksikan manajemen untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan mereka.

Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Walaupun jajaran manajemen memiliki sebagian dari saham perusahaan, hal tersebut tidak akan berdampak kuat kepada pengambilan keputusan jika kepemilikan yang dimiliki hanyalah kepemilikan minoritas.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah (1) Menggunakan sampel perusahaan di sektor lainnya, atau dapat memperbanyak sampel yang digunakan, (2) Menggunakan variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, (3) Menggunakan variabel lain yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba, contohnya ukuran perusahaan, *leverage*, dan strategi diversifikasi.

5. REFERENCES

- Alexander, N., & Hengky, H. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 08–14. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2(2))
- Andini, R., Andika, A., & Pranidya, A. (2021). *Pengaruh GCG (Good Corporate Governance) dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating* (M. I. Syairozi (ed.); p. 15). Media Sains Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Pengaruh_GCG_Good_Corporate_Governan
- ce_d/B6xIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Aryanti, inne, Kristanti, F. T., & H, H. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>
- Auliyah, R., Zaputri, Y. Z., & Yuliana, R. (2018). Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba Di Sektor Perbankan. *Neo-Bis*, 11(2), 121. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3361>
- Dewi, P. P., Mendonca, C., Rego, D., & Bonus, K. (2018). Kompensasi Bonus , Kepemilikan Keluarga Dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 71–81.
- Doraini, S. A., & Wibowo, S. S. A. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kinerja keuangan, dan konvergensi IFRS perusahaan terhadap tindakan income smoothing. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 187–197.
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018). Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1600–1631.
- Fathihani, F., & Haris Nasution, I. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Kewirausahaan*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.52909/jbembk.v1i1.29>
- Feronika, D. A. C., Luh Komang Merawati, & Ida Ayu Nyoman Yuliasuti. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Net Profit Margin (NPM), dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Kharisma*, 3(1), 150–161.

- Firnanti, F. (2019). The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(1), 15–20. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1(3))
- Ghozali. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonomika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanisa, F., & Rahmi, E. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 4(2), 317–326.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>
- Hasibuan, A. N., & Dwiarti, R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 21–33. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i1.1129>
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive* (Edisi 3). Jakarta : Grasindo. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Laporan_Keuangan_Integrated_A nd/cFkjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/akmenika/article/view/1494>
- Karina, S. N. (2020). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 20. <https://doi.org/10.24167/jab.v18i1.2705>
- Lopes, A. P. (2018). Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Muhammad, A. (2021). *5 Sektor Industri Mulai Mengalami Tren Peningkatan Positif di Masa Pandemi Covid-19*. Konsultanku.Co.Id. <https://konsultanku.co.id/blog/5-sektor-industri-mulai-mengalami-tren-peningkatan-positif-di-masa-pandemi-covid-19>
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943–972. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17618>
- Nuryana, Y., & Surjandari, D. A. (2019). The effect of good corporate governance, and earning management on company financial performance. *Global Journal of Management and Business Research: Accounting and Auditing*, 19(1), 26–39.
- Rahyuningsih, R., & Ayem, S. (2020). Pengaruh Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Agency Cost Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 28(2), 188–206. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i2.210>
- Ramadhan, R. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Dan*

Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (Snaper-Ebis), 2017, 464–476.

- Ramadhona, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (Income smoothing) (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada periode 2010-2016). *Skripsi*, 1–130. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41035/1/SHAUMI RAMADHONA-FEB.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41035/1/SHAUMI_RAMADHONA-FEB.pdf)
- Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 9–15. <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>
- Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Liability*, 2(2), 40–62.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A skill Building Approach* (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Sellah, S., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi Auditor, Nilai Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5843>
- Sjaroni, B., Noveria., & Djunaedi, E. . (2019). *Ekonomi Mikro* (Cetakan 1). Yogyakarta : Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi_Mikro/OD-eDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Sufiana., & Karina, R. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i1.1925>
- Sulistiyanto. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (Cetakan II). Jakarta : PT Grasindo.
- Surjandari, D. A., Minanari., & Nurlaelawati, L. (2021). Good Corporate Governance, Leverage, Firm Size And Earning Management Evidence from Indonesia. *International Journal of Commerce and Finance*, 7(2), 165–183. http://ijcf.ticaret.edu.tr/index.php/ijcf/article/view/271/pdf_165
- Susanto, I. R., & Majid, J. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 65–83.
- Wicaksono, et al. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2019). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22 (01) DOI:<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.2809>
- Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tanure, dan Opini Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–9.
- Wirawati, N. G. P., Asri Dwija Putri, I. G. A. M., & Pradnyantha Wirasedana, I. W. (2018). Pengaruh kebijakan deviden, kompensasi, dan leverage pada manajemen laba di perusahaan manufaktur. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 32–40.
- www.kemenperin.go.id. (2021). *Sektor Manufaktur Bertahan dan Tumbuh Saat Dihantam Pandemi*. <https://kemenperin.go.id/artikel/22283/Sektor-Manufaktur-Bertahan-dan-Tumbuh-Saat-Dihantam-Pandemi>

Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Yunengsih, Y, Ichi, and Kurniawan A. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor terhadap Praktik Manajemen Laba (Income Smoothing). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 31–52.